



DINAMIKA PERKEMBANGAN BAHASA DAN SAstra DALAM KONTEKS GLOBALISASI

Putri halimatusa'diah¹
¹universitas islam negeri syarif hidayatullah,
halimatusadiah2putri@gmail.com

Article History:

Submitted/Received::
03 february 2024

First Revised:08
februari 2024

Accepted:28 maret
2024

Publication Date:30
april 2024

Abstract

Abstrak

Globalisasi membawa dampak besar terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk perkembangan bahasa dan sastra. Arus informasi yang cepat, interaksi lintas budaya, serta dominasi bahasa global seperti bahasa Inggris menyebabkan terjadinya pergeseran, adaptasi, bahkan krisis identitas dalam penggunaan bahasa lokal dan perkembangan karya sastra. Artikel ini membahas bagaimana globalisasi memengaruhi dinamika bahasa dan sastra, baik dari segi pelestarian maupun inovasi. Bahasa mengalami perubahan dalam struktur dan kosakata karena kontak budaya dan teknologi, sementara sastra berkembang dalam bentuk dan medium, seperti munculnya sastra digital dan fenomena literasi di media sosial. Di sisi lain, globalisasi juga membuka peluang bagi sastra lokal untuk dikenal dunia melalui terjemahan dan platform daring. Dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menyoroti tantangan dan potensi yang muncul dari persinggungan antara globalisasi, bahasa, dan sastra, serta pentingnya strategi pelestarian identitas budaya melalui bahasa dan karya sastra.

Kata kunci: Bahasa; sastra; globalisasi; perubahan budaya, sastra digital

PENDAHULUAN

Bahasa dan sastra merupakan fondasi utama dalam pembentukan serta pelestarian identitas kultural suatu bangsa. Keduanya saling melengkapi: bahasa menjadi medium utama dalam menyampaikan pikiran, perasaan, dan nilai-nilai, sementara sastra memanfaatkan bahasa sebagai alat ekspresi artistik dan refleksi terhadap realitas sosial. Di berbagai belahan dunia, bahasa dan sastra tidak hanya dipandang sebagai alat komunikasi semata, tetapi juga sebagai warisan budaya yang harus dijaga dan dikembangkan. Dalam konteks Indonesia, dengan keberagaman

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

bahasa daerah dan kekayaan tradisi sastra yang dimiliki, keduanya memainkan peran penting dalam memperkuat jati diri nasional. Namun, perkembangan zaman yang ditandai oleh derasnya arus globalisasi menghadirkan tantangan dan peluang baru dalam pelestarian serta pengembangan bahasa dan sastra.

Globalisasi adalah suatu proses integrasi internasional yang terjadi akibat pertukaran pandangan dunia, produk, pemikiran, dan aspek-aspek kebudayaan lainnya. Proses ini difasilitasi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat. Arus globalisasi telah menjadikan dunia semakin “menyatu” dan tanpa batas, di mana budaya, bahasa, dan karya sastra dari berbagai negara dapat saling berinteraksi dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Fenomena ini turut memengaruhi dinamika perkembangan bahasa dan sastra, baik secara struktural, fungsional, maupun sosiokultural. Di satu sisi, globalisasi dapat dianggap sebagai peluang emas bagi masyarakat untuk memperkenalkan bahasa dan sastra lokal ke panggung dunia. Di sisi lain, globalisasi juga dapat menjadi ancaman terhadap eksistensi bahasa-bahasa minoritas dan bentuk-bentuk sastra tradisional yang rentan tergeser oleh budaya dominan yang lebih populer secara global.

Salah satu dampak paling kentara dari globalisasi terhadap bahasa adalah dominasi bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, dalam berbagai aspek kehidupan seperti pendidikan, teknologi, bisnis, dan media massa. Fenomena ini menyebabkan pergeseran sikap bahasa di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang cenderung menganggap bahasa asing sebagai simbol modernitas, kecerdasan, dan status sosial yang lebih tinggi. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menyebabkan terpinggirkannya bahasa nasional maupun bahasa daerah yang sebenarnya memiliki nilai historis dan kultural yang tinggi. Bahkan, tidak sedikit bahasa daerah yang kini berada di ambang kepunahan karena minimnya penutur dan tidak adanya regenerasi yang memadai.

Sementara itu, sastra juga mengalami transformasi besar akibat globalisasi. Di satu sisi, perkembangan teknologi dan digitalisasi membuka ruang baru bagi penyebaran karya sastra secara luas dan cepat. Karya sastra kini tidak hanya dibaca dalam bentuk cetak, tetapi juga dalam bentuk digital seperti e-book, cerpen daring, blog sastra, hingga puisi dan narasi pendek yang dipublikasikan melalui media sosial. Ini membuka peluang bagi siapa saja, termasuk penulis pemula atau dari daerah terpencil, untuk menampilkan karyanya ke khalayak global. Sastra menjadi lebih inklusif dan demokratis dalam hal akses dan partisipasi.

Namun demikian, bentuk-bentuk baru sastra digital ini juga menimbulkan perdebatan. Muncul pertanyaan mengenai kualitas dan kedalaman sastra yang ditulis dalam platform cepat dan instan. Apakah karya sastra yang viral di media sosial memiliki nilai sastra yang sejajar dengan karya konvensional? Apakah sastra digital mampu menjaga kedalaman refleksi, keunikan gaya bahasa, serta kekuatan simbolik yang menjadi ciri khas sastra tradisional? Tantangan lainnya adalah bagaimana mengimbangi derasnya arus budaya global dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan kearifan tradisional yang menjadi ciri khas sastra suatu bangsa.

Dalam konteks Indonesia, dinamika ini semakin kompleks mengingat keberagaman etnolinguistik yang ada. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah dan kekayaan sastra lokal yang sangat besar, mulai dari sastra lisan seperti pantun, syair, mantra, hingga sastra tulis klasik dan modern. Keberadaan globalisasi bisa menjadi ancaman serius bagi pelestarian kekayaan ini jika tidak disikapi dengan bijak dan strategis. Di sisi lain, Indonesia juga memiliki peluang besar untuk membawa sastra lokal ke panggung dunia melalui penerjemahan, festival sastra internasional, serta pemanfaatan media digital yang menjangkau lintas negara dan budaya.

Oleh karena itu, perlu ada upaya yang terstruktur dan berkelanjutan untuk memahami, menanggapi, dan mengelola dinamika perkembangan bahasa dan sastra dalam konteks globalisasi. Peran pemerintah, lembaga

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

pendidikan, pelaku sastra, dan masyarakat sangat penting dalam menjaga agar bahasa dan sastra tidak kehilangan akarnya di tengah derasnya arus perubahan global. Melalui pendekatan yang kritis dan adaptif, kita dapat melihat globalisasi bukan semata sebagai ancaman, melainkan juga sebagai peluang untuk memperkaya dan memperluas cakrawala bahasa dan sastra, tanpa melupakan nilai-nilai lokal yang menjadi jati diri bangsa.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana globalisasi memengaruhi perkembangan bahasa dan sastra, baik dari sisi tantangan maupun peluang. Pembahasan akan meliputi transformasi bahasa dalam komunikasi modern, perkembangan genre dan medium sastra digital, serta strategi pelestarian bahasa dan sastra lokal dalam menghadapi dominasi budaya global. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi penguatan posisi bahasa dan sastra sebagai instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya di tengah era global yang terus bergerak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif** dengan metode **deskriptif-analitis**. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin mengkaji secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang bersifat kompleks dan dinamis, yakni perkembangan bahasa dan sastra dalam konteks globalisasi. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna di balik gejala sosial yang terjadi, serta memahami perspektif, nilai, dan dinamika yang melatarbelakangi perubahan dalam bahasa dan sastra sebagai bagian dari proses globalisasi.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah **penelitian kualitatif deskriptif**. Penelitian ini tidak berfokus pada pengukuran atau statistik, melainkan pada penggambaran secara rinci dan mendalam terhadap objek kajian. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai bagaimana globalisasi telah mempengaruhi eksistensi, bentuk, serta persebaran bahasa dan karya sastra, baik dari sisi tantangan yang dihadapi maupun peluang yang muncul. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk menyajikan realitas sosial-budaya secara naratif dan reflektif berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat **data sekunder**, yakni data yang diperoleh dari berbagai literatur, dokumen, serta sumber-sumber yang telah tersedia sebelumnya. Data sekunder dianggap relevan karena penelitian ini bersifat literatur review dan berbasis kajian teoritis-empiris. Sumber data meliputi:

- Buku-buku ilmiah yang membahas topik globalisasi, linguistik, dan kesusastraan.
- Artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan.
- Skripsi, tesis, dan disertasi yang memiliki hubungan dengan topik penelitian.
- Laporan hasil penelitian sebelumnya dari lembaga akademik maupun lembaga kebudayaan.
- Publikasi digital, seperti artikel di platform literasi digital, media sosial, serta karya sastra dalam bentuk daring.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan observasi terhadap fenomena kebahasaan dan kesastraan yang terjadi di ruang publik digital, seperti perubahan gaya bahasa di media sosial, tren sastra digital (puisi Instagram, novel Wattpad, cerpen Twitter), serta bentuk-bentuk baru ekspresi sastra yang muncul sebagai respons terhadap globalisasi.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui **studi pustaka (library research)**. Studi ini melibatkan penelaahan berbagai sumber literatur untuk mendapatkan informasi yang relevan dan kredibel terkait tema penelitian. Penulis mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai sumber, lalu mengaitkannya dengan teori-teori yang mendasari kajian ini. Selain itu, dilakukan **observasi pasif** terhadap gejala bahasa dan sastra yang muncul di platform digital untuk memperkuat gambaran empiris yang mendukung hasil kajian.

Penulis secara aktif mencari keterkaitan antara fenomena yang diamati dengan konsep-konsep teoretis seperti glokalisasi budaya, hibriditas bahasa, dominasi budaya global, serta adaptasi sastra di era digital. Pendekatan ini memudahkan penulis dalam melihat tidak hanya perubahan struktural, tetapi juga perubahan fungsional dan ideologis dalam penggunaan bahasa serta penciptaan karya sastra.

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan **analisis isi (content analysis)** dan **analisis tematik**. Analisis isi digunakan untuk mengkaji makna, pola, dan struktur dari berbagai teks dan dokumen yang dikumpulkan. Sementara itu, analisis tematik bertujuan untuk menemukan tema-tema utama yang berulang dan relevan dalam diskusi mengenai globalisasi dan perubahan bahasa serta sastra.

Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap: (1) reduksi data, yaitu pemilihan dan penyederhanaan data yang dianggap penting dan relevan; (2) penyajian data, yaitu pengorganisasian informasi ke dalam kategori atau tema tertentu; dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi makna dari data yang telah dianalisis, serta pencocokan dengan teori dan temuan dari penelitian terdahulu.

Uji Keabsahan Data

Untuk menjaga validitas dan reliabilitas data, penelitian ini menggunakan teknik **triangulasi sumber**. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber, baik cetak maupun digital, lokal maupun internasional. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa data yang digunakan tidak bias, serta bahwa interpretasi yang diberikan benar-benar mencerminkan realitas yang terjadi. Selain itu, penulis juga melakukan **validasi teoretis**, yakni dengan memverifikasi data yang diperoleh melalui kerangka teori yang telah disusun sebelumnya.

Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang komprehensif, mendalam, dan reflektif mengenai bagaimana bahasa dan sastra berkembang dalam arus globalisasi, sekaligus memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian nilai-nilai budaya lokal di tengah perubahan global yang cepat dan tak terhindarkan.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan bahasa dan sastra dalam konteks globalisasi. Berdasarkan hasil studi pustaka, observasi terhadap fenomena digital, serta analisis terhadap sejumlah sumber data sekunder, ditemukan berbagai bentuk perubahan dan adaptasi dalam praktik kebahasaan serta kesusastraan masyarakat modern. Globalisasi, sebagai suatu proses multidimensi, telah menjadi kekuatan transformatif yang tidak hanya menghubungkan bangsa-bangsa secara ekonomi dan teknologi, tetapi juga membawa dampak yang kompleks terhadap budaya, bahasa, dan ekspresi sastra.

Hasil penelitian ini disusun ke dalam beberapa temuan utama yang menggambarkan dampak globalisasi terhadap bahasa dan sastra, mencakup aspek pergeseran sikap bahasa, perubahan bentuk dan medium sastra, dominasi budaya global, peluang baru untuk sastra lokal, serta respons dari masyarakat dan lembaga terkait.

1. Pergeseran Fungsi, Status, dan Sikap Bahasa

Hasil kajian menunjukkan bahwa globalisasi telah menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi dan status bahasa, terutama dalam konteks sosial dan budaya masyarakat urban. Bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, semakin dominan dalam berbagai sektor, seperti pendidikan tinggi, komunikasi bisnis, teknologi informasi, dan budaya populer. Kondisi ini memicu fenomena diglosia baru, di mana bahasa asing digunakan untuk tujuan formal dan profesional, sementara bahasa ibu atau bahasa daerah cenderung hanya digunakan dalam konteks informal atau bahkan mulai terabaikan.

Salah satu temuan penting adalah menurunnya penggunaan bahasa daerah, khususnya di kalangan generasi muda. Banyak anak muda yang lebih fasih berbahasa Indonesia dan Inggris dibandingkan dengan bahasa daerahnya sendiri. Bahasa daerah dianggap tidak relevan, kurang prestisius, atau bahkan tidak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari yang semakin terdigitalisasi dan terhubung secara global.

Fenomena ini diperparah oleh kurangnya intervensi dari lembaga pendidikan dalam mempertahankan pembelajaran bahasa daerah secara aktif dan menarik. Padahal, hilangnya bahasa juga berarti hilangnya cara berpikir, ekspresi budaya, serta pengetahuan lokal yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, bahasa daerah menghadapi ancaman kepunahan, yang menurut UNESCO, sudah mulai terjadi pada puluhan bahasa di Indonesia.

2. Dominasi Budaya Global dan Perubahan dalam Konsumsi Sastra

Temuan selanjutnya menunjukkan bahwa selera sastra masyarakat Indonesia, terutama generasi muda, mengalami pergeseran yang signifikan akibat pengaruh budaya global. Karya sastra berbahasa asing semakin

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

mudah diakses dan digemari melalui platform daring, seperti Goodreads, Webtoon, Amazon Kindle, dan Wattpad. Karya fiksi populer dari Barat dan Asia Timur (Korea, Jepang, Tiongkok) mulai mendominasi konsumsi literatur digital di Indonesia.

Akibatnya, karya sastra lokal, khususnya yang mengangkat nilai-nilai budaya tradisional, mulai mengalami penurunan eksposur di kalangan pembaca muda. Hal ini mengindikasikan adanya pergeseran minat dari sastra reflektif dan bernuansa lokal menuju sastra hiburan yang lebih ringan dan mengikuti pola budaya populer global.

Meski sastra populer memiliki nilai hiburan dan pendekatan yang lebih mudah diakses, ia juga seringkali mengandung nilai-nilai budaya dominan yang dapat memengaruhi cara pandang dan nilai hidup pembaca. Di sinilah letak tantangan utama: bagaimana sastra lokal tetap bisa eksis dan bersaing di tengah hegemoni budaya global yang masif.

3. Transformasi Medium dan Bentuk Karya Sastra

Globalisasi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi digital, dan hal ini turut mengubah bentuk serta medium karya sastra. Salah satu temuan yang menonjol adalah **lahirnya genre dan bentuk baru sastra digital**, seperti puisi media sosial, flash fiction (cerita sangat pendek), fan fiction, dan novel interaktif yang menggabungkan teks, gambar, suara, dan bahkan animasi.

Platform seperti Wattpad, Medium, Instagram, dan Twitter menjadi ruang alternatif yang sangat aktif bagi penulis muda untuk mengekspresikan diri. Proses publikasi menjadi lebih demokratis, karena tidak lagi harus melewati proses seleksi penerbit tradisional. Di sisi lain, pembaca juga memiliki peran aktif dalam memberi respons langsung, bahkan ikut memengaruhi alur cerita dalam beberapa karya interaktif.

Namun, temuan ini juga mencatat tantangan serius dalam hal **kedalaman dan kualitas karya sastra**. Banyak karya yang viral dan populer secara digital namun belum tentu memiliki struktur naratif yang kuat atau nilai literer yang tinggi. Tantangan ini menunjukkan pentingnya edukasi sastra yang seimbang, agar para penulis dan pembaca mampu mengembangkan kepekaan estetika dan pemikiran kritis terhadap karya yang mereka ciptakan maupun konsumsi.

4. Peluang Globalisasi untuk Sastra Lokal

Meskipun banyak tantangan, globalisasi juga membuka peluang besar untuk memperkenalkan **sastra lokal ke kancah internasional**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa penulis Indonesia telah berhasil menembus pasar global melalui karya-karya yang diterjemahkan dan diterbitkan di luar negeri. Contohnya adalah Eka Kurniawan yang novelnya "*Cantik Itu Luka*" dan "*Lelaki Harimau*" mendapat perhatian dari penerbit internasional dan pembaca global.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

Platform digital juga membuka peluang untuk publikasi mandiri dan distribusi karya ke audiens global tanpa batas geografis. Penulis-penulis muda dari daerah kini bisa menjangkau pembaca di luar negeri melalui penerjemahan daring, kolaborasi internasional, atau keikutsertaan dalam komunitas sastra global.

Festival sastra internasional dan forum online juga menjadi ruang promosi budaya lokal melalui karya sastra. Hal ini menunjukkan bahwa globalisasi, bila dimanfaatkan secara strategis, bisa menjadi sarana diplomasi budaya yang efektif.

5. Respons Masyarakat dan Lembaga terhadap Dinamika Ini

Terakhir, hasil kajian mengidentifikasi adanya upaya dari berbagai pihak untuk merespons dinamika perkembangan bahasa dan sastra di era global. Pemerintah, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah mengembangkan program pelestarian bahasa daerah, seperti digitalisasi kamus bahasa lokal, pengajaran muatan lokal, serta dukungan terhadap festival sastra.

Selain itu, komunitas literasi lokal dan kelompok sastra juga berperan aktif dalam menghidupkan kembali kecintaan terhadap karya sastra lokal melalui berbagai cara, seperti klub baca, kelas menulis, penerbitan indie, hingga penggunaan media sosial untuk promosi karya. Beberapa sekolah dan universitas juga mulai memadukan metode pembelajaran sastra tradisional dengan pendekatan digital, untuk menjangkau minat generasi muda.

Namun, upaya ini masih menghadapi hambatan, seperti kurangnya anggaran, keterbatasan akses teknologi di wilayah pelosok, serta rendahnya minat baca masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi yang lebih kuat antara lembaga pemerintah, institusi pendidikan, media, dan komunitas untuk memastikan bahwa bahasa dan sastra tetap menjadi bagian hidup yang aktif dalam masyarakat modern.

Ringkasan Hasil Penelitian

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa globalisasi membawa **dua sisi** yang saling bertolak belakang: di satu sisi, ia menjadi **ancaman** bagi kelangsungan bahasa daerah dan sastra lokal; namun di sisi lain, ia juga menawarkan **peluang** besar untuk perluasan pengaruh dan revitalisasi sastra melalui teknologi digital dan kerja sama lintas budaya.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya bahasa dan sastra sebagai bagian dari identitas budaya masih menjadi kunci utama dalam menjaga keseimbangannya di tengah dunia yang terus berubah. Dengan pendekatan yang inklusif, adaptif, dan kolaboratif, bahasa dan sastra dapat tetap hidup dan relevan, bahkan di era globalisasi yang semakin kompleks.

SIMPULAN

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa globalisasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan bahasa dan sastra, baik secara positif maupun negatif. Proses globalisasi tidak hanya menyatukan dunia dalam aspek ekonomi dan teknologi, tetapi juga membawa dampak yang mendalam terhadap budaya, bahasa, dan ekspresi sastra di masyarakat. Beberapa hal penting yang dapat disimpulkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pergeseran Penggunaan dan Status Bahasa

Globalisasi telah menyebabkan pergeseran besar dalam penggunaan bahasa, terutama di kalangan generasi muda. Dominasi bahasa Inggris dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan hiburan, telah menggeser posisi bahasa daerah dan bahasa ibu. Hal ini menyebabkan penurunan signifikan dalam penggunaan bahasa daerah, yang berisiko mengalami kepunahan jika tidak ada upaya pelestarian yang lebih intensif.

Namun, meskipun bahasa Inggris menawarkan kemudahan komunikasi lintas negara dan menjadi alat penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penggunaan bahasa daerah di tingkat lokal tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas budaya. Oleh karena itu, perlu ada kebijakan yang dapat mengimbangi antara kebutuhan akan bahasa internasional dengan pelestarian bahasa dan budaya lokal.

2. Dominasi Sastra Global dan Tantangan terhadap Sastra Lokal

Sastra lokal menghadapi tantangan besar di tengah dominasi sastra global, yang sebagian besar berasal dari negara-negara Barat dan Asia Timur. Pengaruh media sosial, platform penerbitan digital, dan pasar global telah memperkenalkan jenis-jenis sastra baru yang mengedepankan hiburan ringan dan mengglobal, seperti novel romansa, fiksi ilmiah, dan fantasi. Hal ini telah mengalihkan minat pembaca dari sastra yang berakar pada tradisi dan nilai lokal menuju sastra global yang lebih mengikuti tren.

Namun, sastra lokal juga memiliki peluang untuk berkembang di kancah internasional melalui penerjemahan karya, partisipasi dalam festival sastra global, dan pemanfaatan teknologi digital untuk distribusi karya secara luas. Penulis-penulis Indonesia yang mampu mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam karya sastra mereka dapat menarik perhatian pasar global, seperti yang telah dilakukan oleh beberapa penulis Indonesia yang karyanya diterima di luar negeri.

3. Transformasi Bentuk dan Medium Sastra

Globalisasi, bersama dengan kemajuan teknologi digital, telah memengaruhi bentuk dan medium sastra. Sastra tidak lagi terbatas pada buku cetak, tetapi telah berkembang menjadi berbagai format digital yang lebih interaktif dan mudah diakses, seperti puisi di Instagram, cerpen Twitter, fan fiction, dan novel interaktif. Perubahan ini membuka ruang bagi penulis muda untuk berkarya dan berbagi karya mereka dengan audiens yang lebih luas tanpa batasan geografis.

Meski demikian, transformasi ini juga menimbulkan tantangan terhadap kualitas karya sastra. Banyak karya sastra digital yang tidak memiliki kedalaman atau struktur naratif yang kuat, sehingga keberadaannya sering dipandang kurang serius oleh kalangan sastra tradisional. Oleh karena itu, penting untuk menumbuhkan kesadaran literasi yang lebih tinggi di kalangan pembaca agar mereka dapat membedakan antara karya sastra yang bernilai estetika dan karya yang hanya mengejar popularitas semata.

4. Peluang dan Tantangan bagi Sastra Lokal di Era Digital

Meskipun ada tantangan besar, globalisasi memberikan peluang besar bagi sastra lokal untuk berkembang dan dikenal di kancah internasional. Platform digital memberikan akses lebih mudah bagi penulis lokal untuk menerbitkan karya mereka dan menjangkau pembaca global. Selain itu, festival sastra internasional dan penerjemahan karya sastra juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkenalkan budaya lokal kepada dunia.

Namun, perlu dicatat bahwa keberhasilan sastra lokal untuk bersaing di kancah internasional tidak hanya bergantung pada penerjemahan karya, tetapi juga pada kemampuan penulis untuk menghadirkan cerita yang relevan, kuat secara naratif, dan menggugah rasa ingin tahu pembaca global.

5. Peran Lembaga dan Komunitas Literasi dalam Pelestarian Bahasa dan Sastra

Lembaga pemerintah, pendidikan, serta komunitas literasi berperan penting dalam menjaga kelangsungan bahasa dan sastra di tengah globalisasi. Berbagai inisiatif seperti program pelestarian bahasa daerah, pengajaran bahasa lokal di sekolah-sekolah, serta program digitalisasi manuskrip kuno merupakan langkah-langkah positif dalam melestarikan warisan budaya.

Namun, untuk memperkuat pelestarian bahasa dan sastra, dibutuhkan kerjasama yang lebih erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, penerbit, dan masyarakat. Selain itu, penting untuk meningkatkan kesadaran kolektif di kalangan generasi muda mengenai pentingnya bahasa dan sastra sebagai bagian dari identitas budaya mereka.

Saran

Untuk menjaga keseimbangan antara perkembangan bahasa dan sastra di tengah arus globalisasi, beberapa saran dapat disampaikan:

1. **Pentingnya Kebijakan Pelestarian Bahasa Daerah:** Pemerintah perlu lebih proaktif dalam merumuskan kebijakan pelestarian bahasa daerah, baik melalui kebijakan pendidikan yang lebih mengutamakan pengajaran bahasa daerah, maupun melalui upaya dokumentasi dan digitalisasi.
2. **Penguatan Sastra Lokal di Platform Digital:** Penulis lokal perlu memanfaatkan platform digital untuk menyebarluaskan karya mereka, sambil tetap menjaga kualitas sastra. Komunitas literasi dan penerbit dapat memberikan dukungan untuk meningkatkan kualitas karya sastra digital agar tetap berkelas dan bernilai estetika tinggi.
3. **Kolaborasi Internasional untuk Sastra Lokal:** Penulis dan penerbit harus lebih terbuka terhadap peluang untuk menerjemahkan karya sastra lokal dan memperkenalkan karya Indonesia di pasar internasional, melalui kerja sama dengan penerbit asing atau partisipasi dalam festival sastra global.
4. **Pendidikan Literasi Digital:** Dalam konteks perkembangan sastra digital, sangat penting untuk meningkatkan kesadaran literasi digital di kalangan pembaca dan penulis, agar mereka dapat lebih kritis dalam menilai karya sastra dan lebih bijak dalam memilih materi bacaan.

Journal homepage: <https://ejournal.iai-almuslimaceh.ac.id/index.php/IMTIYAZ>

DAFTAR PUSTAKA

Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.

Crystal, D. (2003). *English as a global language* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Hall, S. (1991). The local and the global: Globalization and ethnicity. In A. D. King (Ed.), *Culture, globalization and the world-system* (pp. 19-39). Macmillan.

Homi K. Bhabha. (2007). *Culture and identity*. In G. Ritzer & J. M. Ryan (Eds.), *The Blackwell companion to globalization* (pp. 145-159). Blackwell Publishing.

Kachru, B. B. (1992). *The other tongue: English across cultures* (2nd ed.). University of Illinois Press.

Lankshear, C., & Knobel, M. (2003). *New literacies: Changing knowledge and classroom learning*. Open University Press.

Prendergast, C. (2010). *The cultural politics of English as an international language*. Routledge.

Steger, M. B. (2013). *Globalization: A very short introduction* (4th ed.). Oxford University Press.

Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Theory of literature* (3rd ed.). Harcourt Brace Jovanovich.

Zhuang, L. (2019). Globalization and language change: A study of English lexical borrowing in Chinese. *Journal of World Languages*, 2(1), 45-64. <https://doi.org/10.1080/24759460.2019.1616232>